ANTHOR
Education and Learning Journal
https://anthor.org/index.php/anthor
Email. anthor.Jurnal@gmail.com
E-ISSN: 2963 –198X P-ISSN: 2963–2498 | Halaman: 1953 - 1961
Volume 5 Nomor 4 Tahun 2026

Efektifitas Penggunaan Teknologi di Kalangan Generasi Muda Menurut Iman Kristen di Era Digital

Informasi Naskah

Deasy Manutilaa[1]
Imanuela Pandu[2]

Program Studi Administrasi Negara, Politeknik Negeri Ambon, Indonesia

dcee82@gmail.ac.id[1]
imanuelgtpandu@gmail.ac.id[2]

Abstrak
Di era digitalisasi saat ini teknologi telah menjadi bagian integral dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan dan Kemajuan teknologi telah mempengaruhi berbagai sektor kehidupan seperti komunikasi, pendidikan, hingga hiburan. Teknologi pada dasarnya baik dan sangat bermanfaat bagi manusia yakni bisa mempermudah dalam melakukan aktivitas. Namun ketika manusia menyalahgunakan teknologi, maka manusia akan menjadi budak teknologi. Artikel ini akan mengulas tentang perkembangan teknologi dan efektifitas penggunaan teknologi yang sesuai dengan Iman Kristen. Tujuan dari pembahasan ini untuk memberikan pemahaman dan kesadaran kepada orang Kristen terutama generasi uda agar tetap menggunakan teknologi sesuai dangan iman Kristen dan memberikan panduan dalam memanfaatkan teknologi di era digital ini. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka yang merujuk pada jurnal-jurnal ilmiah dan buku-buku sesuai dengan konsep dan permasalahan dalam pembahasan ini. Hasil dari penelitian ini, penulisan akan mendeskripsikan terkait: perkembangan teknologi, generasi muda, pandangan iman Kristen terhadap perkembangan teknlogi, dan teknologi sebagai alat dalam pelayanan gereja.

Kata Kunci:
Teknologi, Generasi Muda, Iman Kristen, Implikasi, Era Digital.

Abstract
In this era of digitalisation, technology has become an integral part of daily life. The development and advancement of technology have influenced various sectors of life, such as communication, education, and entertainment. Technology is fundamentally good and highly beneficial for humanity, as it can simplify activities. However, when humans misuse technology, they can become enslaved by it. This article will discuss the development of technology and the effectiveness of using technology in accordance with the Christian faith. The aim of this discussion is to provide understanding and awareness to Christians, especially the younger generation, to continue using technology in line with Christian beliefs and to offer guidance on utilising technology in this digital age. This research employs a literature review method that refers to scholarly journals and books relevant to the concepts and issues in this discussion. The results of this research will describe the development of technology, the younger generation, the Christian perspective on technological advancement, and technology as a tool in church ministry. Technology, Youth Generation, Christian Faith.

Key Word:
Technology, Youth Generation, Christian Faith, Implication, Digital Era.

Information Production:
© 2026 *by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike* 4.0 *International* (CC BY-SA 4.0)

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era digital telah membawa dampak yang luas terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang keagamaan dan pembinaan iman generasi muda Kristen. Media sosial sebagai produk utama dari era digital telah menjelma menjadi ruang baru dalam membangun komunikasi, berbagai informasi, dan bahkan mengekspresikan spiritualitas. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Kristen dan pelayanan gerejawi dituntut untuk beradaptasi secara kreatif terhadap perubahan zaman, sekaligus tetap menjaga kemurnian ajaran iman Kristen yang bersumber dari Alkitab. Dikarenakan perkembangan di era digital ini, teknologi dapat berfungsi sebagai sarana untuk memperluas pelayanan, juga memfasilitasi komunikasi daring sepeti menjalin komunikasi secara online, dan memudahkan akses Firman Tuhan dengan adanya aplikasi Alkitab. Namun, di sisi lain, teknologi juga beresiko menurunkan intensitas ibadah, memicu individualism, dan mendangkalkan kerohanian.

Era digital juga membuka berbagai peluang yang sangat besar untuk penginjilan dan pembinaan iman. Generasi muda Kristen dapat menjangkau, berbagi, dan membangun komunitas rohani tanpa batasan geografis. Ibadah daring, renungan digital, komunitas doa virtual, hingga konten rohani di media sosial seperti You Tube, Instagram, Tik Tok, dan podcast menjadi fenomena baru yang memperkaya praktik keberimanan umat Kristen.

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

Hal ini menciptakan bentuk spiritualitas yang lebih kontekstual, partisipatif, dan fleksibel yang sangat cocok dengan karakteristik generasi digital saat ini.

Sayangnya, realitas menunjukkan bahwa banyak generasi muda Kristen yang mulai kehilangan arah dan mengalami krisis nilai. Mereka hidup dalam dualisme antara kehidupan rohani di gereja dan gaya hidup digital yang bebas dan seringkali tidak terkendali. Ketidakseimbangan ini menciptakan benturan nilai yang berdampak pada sikap, perilaku, dan keputusan moral mereka. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya yang serius dan terarah dari berbagai pihak, terutama keluarga, gereja, dan sekolah Kristen, untuk kembali menanamkan nilai-nilai iman yang murni dan aplikatif dalam kehidupan generasi muda.

Keluarga Kristen memiliki tanggung jawab utama dalam meletakkan dasar iman yang kuat sejak dini. Orang tua bukan hanya sebagai penyedia kebutuhan fisik, tetapi juga sebagai pendidik iman yang memberikan teladan dalam hidup sehari-hari. Selain itu, gereja berperan sebagai komunitas iman yang membina dan memperlengkapi generasi muda melalui pelayanan, pengajaran, dan pendampingan rohani yang relevan. Sekolah Kristen pun diharapkan menjadi tempat pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga membentuk kepribadian dan etika berdasarkan nilai-nilai Injil (Napitupulu & Talizaro Tafonao, 2024).

Pendidikan formal saja tidak cukup untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan yang kokoh. Oleh karena itu, iman Kristen perlu dihadirkan sebagai dasar yang menuntun cara berpikir, bersikap, dan bertindak generasi muda di tengah arus digitalisasi. Iman Kristen bukan hanya berkaitan dengan aktivitas religius, tetapi mencakup pembentukan manusia seutuhnya dalam terang kebenaran Allah. Nilai-nilai seperti kasih, kejujuran, penguasaan diri, kesetiaan, dan kerendahan hati harus terus diinternalisasi dalam keseharian mereka, termasuk dalam penggunaan teknologi dan media sosial.

Dengan demikian, pembahasan mengenai peran iman Kristen dalam membentuk karakter dan etika generasi muda di era digital menjadi sangat penting. Sebab, bagi iman Kristen teknologi merupakan bagian dari mandat budaya yang diberikan oleh Tuhan untuk mengelolah bumi (Kejadian 1:26). Teknologi juga merupakan sarana melayani sesama dan alat untuk memuliakan nama Tuhan. Untuk itu, pembahasan ini tidak hanya sebagai kajian akademik, tetapi juga sebagai panggilan pastoral dan pendidikan untuk membentuk manusia yang serupa dengan Kristus dalam segala dimensi kehidupannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif analitis. Metode yang diterapkan adalah studi kepustakaan (library research). Metode ini berfokus pada pengumpulan, penelaahan, dan analisis data yang bersumber dari literatur tertulis. Penulis tidak melakukan pengamatan langsung di lapangan, melainkan mengkaji teks dan dokumen yang relevan dengan topik efektivitas teknologi bagi generasi muda dari perspektif iman Kristen.

Adapun sumber data dalam penelitian kepustakaan ini dibagi menjadi dua kategori yakni: pertama, Data Primer. Alkitab (Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru) merupakan fondasi teologis utama, serta buku/jurnal teologi yang membahas teologi teknologi. Dan kedua, Data Sekunder. Penulis meriset beberapa jurnal ilmiah, artikel, buku sosiologi, dan laporan lembaga riset resmi terkait tren penggunaan teknologi dan digitalisasi di kalangan generasi muda. Hal ini untuk memperkaya penulisan ini.

Data yang telah terkumpul, dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dan analisis tematik. Proses analisis meliputi beberapa tahapan. Pertama, Reduksi Data dimana menyederhanakan dan mengategorikan data seputar dampak teknologi dan pandangan iman Kristen. Kedua, Display Data: Menyajikan data secara sistematis ke dalam sub-bab pembahasan. Dan ketiga, Penarikan Kesimpulan. Cara ini untuk menghubungkan realitas penggunaan teknologi oleh generasi muda dengan norma teologis Kristen untuk menghasilkan sintesis mengenai tingkat efektivitasnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Teknologi

Revolusi Industri 1.0 sampai 5.0

Teknologi berasal dari bahasa Yunani, technologos, techne yang berarti keahlian dan logos yang berarti pengetahuan. Teknologi mengacu pada objek yang digunakan untuk memfasilitasi aktivitas manusia, seperti mesin, peralatan, atau perangkat keras (Rusman,2012). Kata teknologi secara harfiah berasal dari bahasa latin "texere" yang berarti menyusun atau membangun, sehingga istilah teknologi tidak boleh terbatas pada penggunaan mesin, walaupun dalam arti sempit sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari (Rusman dkk, 2012). Teknologi adalah seluruh sarana untuk menyediakan barang-barang yang dibutuhkan untuk kelangsungan hidup dan kenyamanan hidup manusia. Teknologi adalah cabang ilmu pengetahuan yang

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

menyangkut keahlian industri dan pengetahuan penerapan rekayasa dalam industri. Dapat dipahami bahwa, teknologi sebagai penerapan konsep-konsep ilmiah dalam pemecahan masalah atau penerapan ilmu rekayasa. Teknologi juga didefinisikan sebagai kumpulan pengetahuan praktis dan terapan yang banyak berkaitan dengan teknik, industri, dan sebagainya (Critianto Soetopo,2017)..Teknologi adalah suatu konsep yang sama dengan jenis penggunaan dan pengetahuan alat dan keterampilan, dan bagaimana dapat mempengaruhi kemampuan manusia untuk mengontrol dan mengubah hal-hal di sekitarnya. Dengan demikian, teknologi bertujuan untuk memudahkan aktivitas manusia.

Teknologi berkembang seiring dengan perkembangan zaman dengan memiliki ciri khas tersendiri dan digunakan oleh manusia sesuai dengan kebutuhannya, guna mempermudah aktivitas kehidupan sehari-hari. Teknologi berkembang sangat pesat dalam revolusi industri. Istilah revolusi industri diperkenalkan oleh Fredrich Engels dan Louis Auguste pada pertengahan abad ke-19 (L. Santoso A.Z, 2017). Teknologi berkembang dari revolusi industry 1.0 sampai revolusi industry 5.0 (Hoedi Prasetyo, Wahyudi Soetopo,2018).

Revolusi industri 1.0 terjadi di Inggris pada akhir abad ke-18, dimulai dengan ditemukannya mesin uap oleh James Watt pada awal tahun 1800-an yang kemudian menyebar ke seluruh Eropa dan Amerika (L. Santoso A.Z, 42). Setelah itu, muncul penemuan-penemuan lain untuk mengatasi kesulitan pertanian di Inggris seperti mesin traktor sebagai pengganti tenaga ternak terbukti efektif karena pekerjaan dapat diselesaikan lebih cepat. Selain itu, dengan ditemukannya rontgen, pengembangan benih unggul baru melalui mutasi dan penggunaan pupuk kimia yang telah dikembangkan oleh pabrik serta obat hama dan penyakit, produktivitas pangan pun meningkat. Revolusi Industri 1.0 terjadi antara tahun 1750-1850, menjadikan Inggris sebagai mesin ekonomi nomor satu di abad ke-19 hingga awal abad ke-20. (Hamdan, 2018) Revolusi industri terus berkembang sejak saat terjadi perubahan besar-besaran di bidang pertanian, manufaktur, pertambangan, transportasi, dan teknologi dan telah berdampak besar pada kondisi sosial, ekonomi, dan budaya dunia (Fajariah & Suryo, 2020). Revolusi industri 2.0 sebagai kelanjutan dari revolusi industri 1.0. yang ditandai dengan kemunculan pembangkit tenaga listrik dan motor pembakaran dalam (combustionchamber). Revolusi yang kedua ini terjadi pada akhir abad ke-19 di mana mesin-mesin produksi yang tenaga listrik digunakan oleh produksi secara masal (Sitorus & Fredik M Boiliu, 2021). Temuan tersebut juga memunculan pesawat telepon, mobil, pesawat terbang, dan yang dapat mengubah wajah dunia secara signifikan (Harahap, 2019). Revolusi Industri 3.0 terjadi pada tahun 1970 atau abad ke-20, yang dikenal dengan penggunaan komputer untuk proses manufaktur otomatis (Hoedi Prasetyo & Wahyudi Soetopo, 2018).

Hadirnya era 3.0 adalah digital yang tidak ada batasan anatara ruang dan waktu. Pada era 3.0 diutamakan tenaga mesin ketimbang manusia (Suwardana, 2018). Era ini dapat memudahkan manusia dalam melakukan aktivitas (Joy et al., 2021). Revolusi industry 4.0 terjadi pada tahun 2011 atau abad ke-21 di Jerman. Era ini memiliki skala, ruang lingkup dan komplisitas yang sangat luas (Sitorus & Fredik M Boiliu, 2021). Seperti hadirnya bisnis trasportasi oline (ojek, uber dan grab) yang muda dijangkau melalui teknologi. Era 4.0 ini juga mengembangkan kecerdasan buatan seperti penggunaan robot, teknologi pesawat tanpa awak (drone), mobil yang dapat berjalan otomatis, perkembangan bioteknologi, aplikasi media sosial, dan nanoteknologi semakin menegaskan bahwa dunia dan kehidupan manusia telah berubah secara fundamental (Boiliu, 2020). Era ini memberikan beberapa dampak negatif, misalnya kecepatan-fleksibilitas produksi, peningkatan layanan dan pendapatan (Hoedi Prasetyo & Wahyudi Soetopo, 2018). Era 5.0 muncul di Jepang dan merupakan kelanjutan dari era 4.0. (Sasikirana & Herlambang, 2020). Era ini menempatkan manusia sebagai pusat inovasi dengan memanfaatkan teknologi sebagai peningkatan kualitas hidup dan tanggung jawab sosial (Usmaedi, 201 C.E.). Era ini memunculkan ide kecerdasan buatan dan mentranformasi big data yakni terjadi integrasi antara ruang fisik dan virtual. (Hendarsyah, 2019).

Generasi Z

Generasi Z (lahir tahun 1997–2012) merupakan kelompok *digital native* pertama yang lahir dan bertumbuh bersamaan dengan melesatnya ekosistem internet, gawai (*smartphone*), dan media sosial. Karakteristik utama Generasi Z meliputi tingkat literasi teknologi yang sangat tinggi, kemampuan *multitasking*, serta preferensi gaya belajar yang bersifat visual, dinamis, dan interaktif. Namun, ketergantungan yang intens pada dunia virtual ini juga melahirkan sisi rentan bagi perkembangan psikologis dan sosial mereka. Generasi Z cenderung menunjukkan sifat individualistis, mengalami keterbatasan dalam keterampilan sosial dunia nyata, serta rentan terhadap krisis identitas akibat paparan arus budaya populer. Arus globalisasi digital yang mereka konsumsi setiap hari secara tidak langsung mempromosikan gaya hidup materialistis, sekuler, dan hedonistik yang menantang nilai-nilai moral tradisional.

Sebagai *digital natives*, Generasi Z mengembangkan pola komunikasi yang sangat berbeda dari generasi sebelumnya. Pola interaksi mereka bergeser dari komunikasi tatap muka (*face-to-face*) menjadi komunikasi

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

virtual yang berbasis teks, simbol, meme, dan konten audiovisual. Karakteristik utama pola komunikasi digital mereka meliputi sifat yang instan, interaktif, transparan, serta sangat mengandalkan umpan balik (*feedback*) yang cepat. Dalam ruang siber, kelompok ini lebih menyukai bentuk komunikasi dialogis dan partisipatif dalam komunitas *online*. Namun, gaya komunikasi ini memicu reduksi kedalaman makna pesan. Penggunaan bahasa yang disingkat, emosikon, dan akronim internet sering kali mendegradasi kemampuan mereka dalam berempati dan menangkap isyarat emosional non-verbal secara riil.

Alkitab menekankan bahwa komunikasi adalah sarana untuk membangun sesama manusia (Efesus 4:29). Dari perspektif teologis, pergeseran pola komunikasi ke ranah digital memiliki dua sisi efektivitas: (1) Efektivitas Etis (Peluang), ruang digital memberikan wadah bagi Generasi Z untuk mempraktikkan komunikasi kasih secara luas. Kecepatan penyebaran informasi memungkinkan mereka melakukan konseling sebaya, membagikan firman, dan menguatkan sesama melalui pesan teks atau video secara *real-time*. (2) Disfungsi Etis (Tantangan**)**, pola komunikasi digital yang anonim dan cepat rentan melahirkan dekadensi moral seperti perundungan siber (*cyberbullying*), penyebaran berita bohong (*hoax*), serta ujaran kebencian. Alkitab mengingatkan pentingnya menjaga lidah (atau "jempol" di era modern) agar komunikasi digital tetap mencerminkan kebenaran Kristus (Amsal 18:21).

Ketergantungan Generasi Z pada media sosial (seperti Instagram, TikTok, dan X) didorong oleh kebutuhan psikologis akan validasi sosial dalam bentuk likes, views, dan komentar. Intensitas penggunaan yang sangat tinggi menciptakan fenomena *Fear of Missing Out* (FoMo) dan kecanduan digital yang akut. Ruang siber sering kali menjadi tempat utama mereka melarikan diri dari tekanan realitas, yang pada akhirnya memicu isolasi sosial dan penurunan kualitas interaksi interpersonal interpersonal di dunia nyata.

Generasi Alpha

Generasi Alpha (lahir tahun 2010–2024) adalah kelompok manusia pertama yang seluruhnya lahir di abad ke-21. Jika Generasi Z disebut *digital natives*, maka Generasi Alpha adalah *screenagers* atau *AI natives*. Sejak bayi, mereka telah terpapar oleh gawai, algoritma personal, asisten suara (seperti Siri atau Alexa), dan kecerdasan buatan. Eksistensi digital mereka bahkan sering kali dimulai sebelum lahir melalui unggahan orang tua mereka di media sosial (*sharenting*). Pola komunikasi Generasi Alpha bergeser dari sekadar teks dan gambar (gaya Gen Z) menuju komunikasi yang sepenuhnya berbasis video pendek (TikTok, YouTube Shorts), realitas virtual (Roblox, Minecraft), dan interaksi dengan kecerdasan buatan (AI). Mereka berkomunikasi melalui dunia avatar dan simbol-simbol digital interaktif.

Ketergantungan Generasi Alpha pada media sosial dan platform video bukan lagi dimulai saat remaja, melainkan sejak usia balita (*toddler*). Stimulasi visual yang instan dan konstan dari algoritma menciptakan adiksi dopamin yang sangat kuat. Fenomena ini memicu *screen time* yang berlebihan, tantrum digital saat gawai dijauhkan, serta hilangnya kemampuan untuk menikmati keheningan dan stimulasi dunia nyata.

Dari perspektif iman Kristen, Generasi Alpha adalah anak-anak yang ditempatkan Tuhan di era "hiper-digital" (Mazmur 127:3). Mereka memiliki potensi kognitif yang sangat adaptif terhadap teknologi. Namun, mereka menghadapi risiko kerentanan spiritual yang lebih besar karena lingkungan digital mereka jauh lebih imersif dan persuasif dibandingkan generasi sebelumnya. Dalam teologi Kristen, kecanduan digital pada usia dini dapat merusak fondasi pembentukan iman (*faith formation*) anak. Pemberhalaan algoritma sejak dini akan terjadi ketika gawai menjadi penenang utama saat anak menangis atau bosan (menggantikan peran pengasuhan orang tua), gawai tersebut telah menjadi "berhala pengasuh". Perhatian dan ruang hati anak dipenuhi oleh narasi-narasi sekuler digital, bukan oleh narasi firman Tuhan. Disamping itu, Kehilangan "Sacred Space" (Ruang Kudus. Pertumbuhan iman membutuhkan ruang untuk berdiam diri, merenung, dan mendengarkan suara Tuhan (Mazmur 46:11). Ketergantungan pada media sosial membuat pikiran Generasi Alpha selalu bising. Hal ini mengikis kapasitas mereka untuk membangun disiplin rohani, seperti berdoa, membaca Alkitab, dan beribadah dengan fokus.

Generasi Muda

Dalam Era ini turut membentuk cara hidup rohani generasi muda. Spiritualitas tidak lagi hanya berlangsung di ruang fisik, melainkan telah merambah ke dunia digital melalui berbagai media seperti aplikasi renungan, komunitas pemuridan online, dan kelas Alkitab yang menggunakan video conference. Perubahan ini memberikan peluang sekaligus tantangan. Di satu sisi, digitalisasi membuka akses yang lebih besar terhadap pengajaran iman; di sisi lain, hal ini dapat memburamkan garis pemisah antara identitas digital dan identitas sebagai pengikut Kristus. Generasi muda memerlukan pendampingan agar iman mereka tetap utuh di tengah lemahnya budaya populer dan informasi instan yang membentuk identitas palsu lewat media sosial. Gereja dan orang tua perlu menciptakan lingkungan spiritual digital yang sehat, seperti melalui mentoring online, kelas Alkitab interaktif, dan pembinaan iman yang sesuai dengan konteks digital mereka.

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

Dampak negatif dari perkembangan teknologi di era 5. 0 dapat menjauhkan generasi muda Kristen dari Tuhan. Hal ini sering terjadi, terutama ketika individu tidak menggunakan teknologi dengan bijak. Perkembangan dalam teknologi berlangsung sangat pesat, terutama mengenai distribusi informasi. Di masa lalu, media yang digunakan untuk menyebarkan informasi terbatas pada bentuk cetakan seperti koran dan poster. Namun, kini, penyebaran informasi menjadi lebih cepat berkat kemajuan televisi dan gadget. Televisi dan gadget saat ini tidak lagi dianggap barang mewah seperti dahulu; hampir setiap rumah, termasuk para remaja, kini memiliki televisi dan perangkat elektronik sebagai alat komunikasi. Kemajuan teknologi saat ini telah menjadi sebuah kecanduan di kalangan generasi muda, memberikan pengaruh signifikan terhadap kehidupan mereka. Hal ini bahkan mengubah cara berpikir, kepribadian, dan perilaku mereka. Semakin sering mereka menggunakan teknologi, semakin besar pula ketergantungan mereka terhadapnya.

Teknologi yang hadir dalam kehidupan manusia memiliki peranan yang sangat penting, terutama bagi generasi muda yang selalu berusaha mengikuti perkembangan zaman. Kehadiran teknologi membawa jutaan manfaat dan memudahkan banyak aspek kehidupan. Namun, kemudahan yang ditawarkan juga dapat menimbulkan potensi kecanduan. Ketergantungan terhadap teknologi ini berisiko menjadikan seseorang, termasuk generasi muda, menjadi malas dan terlalu bergantung pada perangkatnya. Mengaitkan dengan dampak kemajuan teknologi, terdapat berbagai konsekuensi negatif yang dialami oleh generasi muda saat ini. Beberapa dampak tersebut termasuk ketergantungan yang tinggi, pengurangan interaksi sosial secara langsung, kerentanan terhadap informasi yang salah dan tidak akurat, masalah perundungan di dunia maya, isu-isu etika, gangguan mental, serta masalah kesehatan. Hal ini menggambarkan perlunya kesadaran akan dampak negatif yang dapat ditimbulkan oleh teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kemajuan teknologi juga membawa dampak negatif, salah satunya adalah kecanduan terhadap teknologi. Banyak anak muda Kristen merasa lebih nyaman berkomunikasi melalui internet atau media sosial, sehingga mereka jarang meluangkan waktu untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Akibatnya, persekutuan secara langsung dengan teman-teman dan sesama orang percaya semakin berkurang, karena sebagian besar waktu mereka dihabiskan untuk menggunakan perangkat seperti handphone dan sejenisnya. Pergaulan bebas merupakan fenomena yang semakin meluas di kalangan generasi muda, terutama dengan hadirnya berbagai teknologi. Salah satu bentuk pergaulan bebas yang sering ditemui adalah penggunaan media sosial yang tidak bertanggung jawab. Contohnya, banyak sekali orang yang memposting konten pornografi, menipu orang lain melalui platform media sosial, atau bahkan mengakses konten pornografi melalui perangkat mobile. Internet yang kita kenal saat ini juga memiliki sifat adiktif, khususnya dalam hal pornografi. Teknologi seharusnya menjadi alat yang mendukung kehidupan manusia, bukan sebaliknya. Jika tidak digunakan dengan bijak, teknologi dapat membawa dampak yang merugikan. Dalam beberapa kasus, penggunaan teknologi bahkan bisa menggeser peran Tuhan, seolah-olah teknologi dapat memenuhi semua kebutuhan manusia. Penting untuk menyadari bahwa teknologi diciptakan untuk membantu kita, bukan mengendalikan hidup kita. Jika generasi muda tidak bijak dalam menghadapinya, dampak negatif yang ditimbulkan oleh teknologi bisa sangat mengkhawatirkan. Kecenderungan untuk melakukan perilaku menyimpang akan meningkat, berisiko tinggi akibat pengaruh buruk yang dibawa oleh teknologi.

Pandangan Iman Kristen terhadap Perkembangan Teknologi

Iman Kristen tidak mengajarkan penolakan terhadap perkembangan teknologi, tetapi memberikan prinsip untuk menggunakannya dengan bijaksana, sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Dalam Alkitab, umat Kristen diajarkan untuk "mengasihi Tuhan dengan segenap hati, jiwa, dan akal budi" (Matius 22:37), yang mencakup penggunaan rasio dalam semua aspek hidup, termasuk dalam memilih dan memanfaatkan teknologi. Teologi Kristen juga mengajarkan bahwa Tuhan memberikan manusia kemampuan untuk mencipta dan berinovasi. Dalam Kejadian 1:28, Tuhan memberikan mandat kepada manusia untuk "beranak cucu, bertambah banyak, dan memenuhi bumi," yang berarti manusia diberi tanggung jawab untuk mengelola dan memanfaatkan segala sumber daya, termasuk teknologi, demi kesejahteraan umat manusia dan kemuliaan Tuhan.

Dalam perspektif iman Kristen, kemajuan ini mengharuskan kita untuk merenungkan identitas generasi saat ini di hadapan Tuhan. Dari pandangan Kristen, ini memberikan peluang baru dalam proses pertumbuhan rohani. Salah satu contohnya adalah komunitas pemuda online yang memanfaatkan platform digital seperti Zoom dan WhatsApp. Program ini membolehkan remaja terlibat secara aktif dalam pengembangan iman, terutama bagi mereka yang mengalami kesulitan untuk hadir secara fisik. Meskipun teknologi memberikan kemudahan, penting untuk tetap mengutamakan integrasi nilai-nilai Kristiani agar iman tidak tergantikan oleh sistem, tetapi justru diperkuat melalui teknologi.

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

Risiko Penyalahgunaan Teknologi

Meski demikian, iman Kristen juga memperingatkan kita tentang potensi bahaya yang bisa muncul dari penggunaan teknologi secara tidak bijaksana. Dalam 1 Yohanes 2:16, kita diingatkan bahwa "keinginan daging, keinginan mata, dan kesombongan hidup" bukan berasal dari Tuhan, melainkan dari dunia. Ini menunjukkan bahwa meskipun teknologi memiliki manfaat, ia juga bisa disalahgunakan untuk memenuhi keinginan duniawi yang tidak selaras dengan ajaran Kristus.

Sebagai contoh, media sosial, meskipun bisa dimanfaatkan untuk hal-hal positif, seringkali menjadi ajang penyebaran kebencian, iri hati, dan kesombongan. Selain itu, kecanduan digital dan terlalu banyak waktu yang dihabiskan di dunia maya bisa mengganggu hubungan kita dengan Tuhan dan sesama. Oleh karena itu, sebagai orang Kristen, kita diajak untuk menggunakan teknologi dengan bijaksana, memastikan bahwa setiap penggunaannya semakin memperkuat iman dan tidak membawa kita ke dalam dosa.

Teknologi Sebagai Alat Dalam Pelayanan Gereja

Di tengah kemajuan digital, teknologi membuka banyak peluang bagi gereja dan umat Kristen untuk melayani serta memberitakan Injil. Gereja dapat memanfaatkan media sosial, situs web, dan aplikasi untuk menjalin hubungan dengan jemaat, menyebarkan pesan Kristus, dan memberi edukasi seputar ajaran iman Kristen. Dengan memanfaatkan video, podcast, dan siaran langsung, khotbah dapat menjangkau audiens global, bahkan bagi mereka yang tinggal di wilayah terpencil.

Selain itu, teknologi juga memfasilitasi pendidikan Kristen, misalnya melalui kelas daring, e-book, dan materi pembelajaran digital lainnya. Dengan cara ini, umat Kristen dapat terus bertumbuh dalam iman mereka tanpa terhalang oleh batasan geografis atau waktu. Orang percaya seharusnya tidak bertindak hanya sebagai pengguna teknologi, tetapi menjadi agen yang menggunakan teknologi secara bijak untuk melayani orang lain dan memuliakan Tuhan.

Kerjasama antara gereja dan keluarga menjadi elemen penting dalam menghadapi tantangan spiritual generasi muda di era digital ini. Orang tua, yang bertindak sebagai pendidik awal, diharapkan dapat mengarahkan pemanfaatan teknologi yang digunakan anak-anaknya menuju hal-hal yang membangun iman, bukan sekadar untuk hiburan. Di sisi lain, gereja juga perlu menyesuaikan strategi pelayanannya agar tetap relevan, termasuk menyediakan alat digital untuk pembinaan iman. Tantangan utama terletak pada menyeimbangkan dinamika dunia digital yang cepat berubah dengan kebutuhan spiritual yang memerlukan kedalaman dan kontinuitas. Oleh karena itu, pemuridan perlu dikembangkan dengan cara yang adaptif, tidak hanya melalui interaksi fisik, tetapi juga dengan menggunakan platform digital yang interaktif dan menjangkau aspek emosional serta spiritual generasi muda. Dengan pendampingan yang konsisten dan penuh kasih, diharapkan generasi ini mampu menjadi individu yang tidak hanya paham teknologi, tetapi juga memiliki dasar iman yang kuat dan dapat membedakan antara nilai-nilai dunia dan nilai-nilai kerajaan Allah.

Umat Kristen diajak untuk memanfaatkan teknologi digital dengan bijaksana, dalam upaya memperkuat kualitas kehidupan spiritual mereka, terutama saat menghadapi berbagai tantangan dan pengaruh negatif di era Society 5. 0. Dalam hal ini, kemajuan teknologi seharusnya tidak dianggap sebagai ancaman bagi iman, melainkan sebagai peluang untuk memperluas jangkauan pelayanan. Pelayanan umat Kristen di dunia digital dapat diwujudkan melalui beragam cara, seperti penginjilan secara online, kreasi konten digital yang memperkuat iman, melawan arus misinformasi dengan literasi digital yang berlandaskan Injil, serta konsisten menyebarkan nilai-nilai moral dan spiritual. Ruang digital menawarkan lahan misi baru yang dapat menjangkau generasi muda dan komunitas global yang sulit diakses dengan cara konvensional. Dari sudut pandang teologis, pembentukan iman selalu berakar pada karya Roh Kudus yang bekerja melalui firman Allah dan komunitas iman. Sebagaimana dinyatakan dalam 2 Timotius 3:16–17, “Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan, dan mendidik orang dalam kebenaran.” Ayat ini menegaskan bahwa iman Kristen bertumbuh melalui proses pembelajaran yang aktif dan reflektif, sejalan dengan terang firman Tuhan. Dalam konteks kekinian.

Pemanfaatan teknologi digital tentu saja berdampak signifikan pada keyakinan dan perilaku generasi muda. Keberadaan telepon seluler membuat mereka semakin kurang terhubung dengan lingkungan sekitar, bahkan sering kali tidak peduli terhadap orang lain. Banyak yang memilih untuk menyendiri dan menjadi lebih egois, terjebak dalam permainan menggoda di dunia maya dan cepat percaya pada rumor yang belum tentu kebenarannya. Dalam kehidupan sehari-hari, Alkitab sebagai panduan hidup terasa semakin tidak familiar bagi mereka. Ketika gereja memberikan pengajaran melalui ibadah, pelatihan, dan katekisasi, penting untuk diingat bahwa ponsel selalu menjadi fokus utama generasi muda, terutama karena banyak yang memanfaatkan Alkitab digital yang ada di perangkat tersebut. Tidak bisa dipungkiri, dampak jejaring sosial sangat memengaruhi mereka. Sering kali, ketika pembicara menyampaikan informasi, mayoritas generasi muda lebih memilih untuk

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

menghabiskan waktu bermain Facebook, bermain game, menonton YouTube, dan kegiatan lainnya yang bisa membuat mereka kehilangan konsentrasi.

Menanggapi tantangan ini, gereja perlu menciptakan pendekatan yang sesuai untuk mendampingi generasi muda dalam menghadapi perkembangan teknologi. Pembinaan spiritual yang terintegrasi dengan pemahaman tentang teknologi menjadi sangat krusial. Gereja bisa membentuk komunitas diskusi yang membahas penggunaan teknologi secara bijak dari sudut pandang iman Kristen. Program mentoring antara generasi yang lebih tua dan lebih muda juga dapat berfungsi sebagai jembatan untuk mengatasi kesenjangan digital, sambil tetap menanamkan nilai-nilai Kristiani yang kuat. Dengan demikian, generasi muda didorong tidak hanya untuk membatasi pemakaian teknologi, tetapi juga untuk memaksimalkan manfaatnya demi pertumbuhan iman mereka. Sebagai contoh, mereka bisa memanfaatkan platform digital untuk menyebarkan konten positif yang menyertakan nilai-nilai Kristiani, atau menggunakan aplikasi untuk menyelenggarakan kegiatan pelayanan sosial yang terorganisir. Tantangan lain yang muncul adalah menjaga keseimbangan antara kehidupan digital dan spiritual. Kehidupan yang semakin dipercepat oleh teknologi cenderung mengurangi waktu yang diperlukan untuk refleksi dan kontemplasi, yang sangat penting dalam perjalanan iman. Generasi muda sering kali terbiasa dengan respons cepat yang ditawarkan oleh teknologi, sehingga ketika menghadapi masalah iman yang memerlukan kesabaran dan proses, mereka bisa merasa putus asa. Oleh karena itu, penting untuk mengajarkan disiplin spiritual seperti berdoa, meditasi Alkitab, dan keheningan sebagai bentuk "detoksifikasi digital" yang membantu memulihkan keseimbangan hidup mereka. Praktik-praktik spiritual konvensional ini perlu disajikan kembali dengan cara yang relevan dan menarik tanpa mengubah isi esensinya, agar generasi muda tidak merasa bahwa iman Kristen adalah sesuatu yang ketinggalan zaman dan tidak sejalan dengan kehidupan digital mereka.

Aspek positif dari kemajuan teknologi juga perlu ditekankan sebagai peluang untuk meningkatkan iman. Alkitab digital, aplikasi renungan harian, podcast khotbah, dan konten spiritual lainnya bisa menjadi alat yang mendukung jika digunakan dengan baik. Gereja dapat merancang strategi penginjilan digital untuk menjangkau generasi muda di platform virtual yang mereka gunakan. Di samping itu, teknologi juga memungkinkan terbentuknya jaringan doa dan dukungan spiritual yang melawan batasan geografis. Dalam konteks pandemi yang telah mengubah cara kita berinteraksi, gereja yang mampu beradaptasi dengan menggunakan teknologi justru mampu memperluas jangkauan pelayanannya. Yang paling penting adalah menanamkan pemahaman bahwa teknologi adalah alat, bukan sasaran. Generasi muda perlu diarahkan untuk melihat setiap kemajuan teknologi dengan perspektif iman, sehingga mereka menjadi pengguna yang kritis dan produktif, tidak hanya mengonsumsi konten digital tetapi juga menciptakan dampak positif melalui kehadiran mereka di dunia digital.

KESIMPULAN

Teknologi di era digital ini menawarkan berbagai peluang untuk memperluas pelayanan dan memperdalam kehidupan iman. Sebagai umat Kristen, kita dipanggil untuk memanfaatkan teknologi sebagai alat untuk memuliakan Tuhan dan mempererat hubungan kita dengan sesama. Namun, kita harus tetap waspada terhadap potensi penyalahgunaan teknologi yang bisa merusak iman dan moral kita. Dengan mengedepankan prinsip-prinsip iman Kristen, kita dapat menggunakan teknologi dengan cara yang memuliakan Tuhan dan memberikan dampak positif bagi sesame. Dalam konteks ini, gereja dan keluarga memegang peran krusial untuk tidak sekadar melarang penggunaan gawai, melainkan aktif mendampingi generasi muda membangun disiplin *digital fasting* (puasa digital). Dengan demikian, mereka mampu menjaga keseimbangan antara relasi vertikal dengan Tuhan, relasi sosial di dunia nyata, dan tanggung jawab pelayanan di dunia maya."

Berdasarkan pembahasan tersebut di atas terkait dengan penggunaan Teknologi maka dapat disimpulkan bahwa manusia dipanggil dalam tugas di era teknologi untuk dapat menjadi berkat bagi manusia. Luk.4:18-19 berbunyi: “Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan Kabar Baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang. Hal ini berarti teknologi bukanlah tujuan tetapi alat sehingga manusia tidak boleh dikuasai teknologi, tetapi manusia yang harus menguasainya agar tujuan teknologi dapat tercapai sesuai kehendak Tuhan yaitu sebagai pengabdi kepada Tuhan dan sesama manusia. Albert Einstein berkata, “Religion without scienceis blind and science without religion is lame” (agama tanpa pengetahuan adalah buta dan pengetahuan tanpa agama adalah lumpuh).

Langkah ini sejalan dengan mandat budaya dalam Kejadian 1:28 dan nasihat rasul Paulus dalam 1 Korintus 6:12, bahwa segala sesuatu diperbolehkan tetapi bukan semuanya membangun. Melalui integrasi

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

iman dan teknologi, generasi muda Kristen di era digital ini dipanggil untuk menjadi 'garam dan terang' yang sesungguhnya di dalam ruang siber yang sering kali gelap dan semu."

Iman Kristen adalah percaya mendahului pengetahuan yang berarti “Percaya dulu pada Allah baru kita dapat mengenal Dia”karena Dia tidak dapat dibuktikan melalui ilmu pengetahuan manusia yang terbatas. Untuk memperoleh ilmu sejati, pertama-tama orang harus mempunyai rasa hormat dan takut kepada Tuhan. Orang bodoh tidak menghargai hikmat dan tidak mau diajar (Ams. 1:7). Hiduplah takut akan Allah dengan menghormati-Nya sebagai Tuhan, maka Dia akan menolong kita untuk mengerti akan hal-hal yang sulit dipahami. Karena sumber IPTEK adalah Allah. Untuk itu, kita tidak perlu menjauhi IPTEK tetapi justru terus mengembangkannya menjadi lebih baik untuk kemuliaan Nama Tuhan.

REFERENSI

Alkitab. (2000). *Alkitab*. Lembaga Alkitab Indonesia.

Afifi, M. A. (2025). Dampak media sosial terhadap pola komunikasi pada Generasi Z. *Jurnal Pemikiran Komunikasi, 3*(1), 45–58.

Aritonang, S. N., & Manurung, K. (2024). Kepemimpinan pemuda Kristen di era digital: Pelayanan dalam transformasi teknologi untuk membangun komunitas iman yang relevan. *Veritas Lux Mea: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, 6*(2). https://doi.org/10.59177/veritas.v6i2.298

Ate Mawo, T. R. (2025). Menyikapi tantangan Pendidikan Agama Kristen bagi generasi muda di era digital. *Jurnal AP KAIN: Jurnal bagi Mahasiswa/i*. https://doi.org/10.52879/jak.v3i1.171

Basongan, C. (2022). Penggunaan teknologi menurut iman Kristen di era digital. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 4*(3). https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2883

Christian, J., & Siregar, R. (2025). Formasi iman anak Generasi Alpha di tengah kepungan budaya algoritma media sosial. *Jurnal Teologi Praktis Kristen, 6*(1), 34–48.

Crapps, W. R. (1994). *Perkembangan pikiran dan keagamaan*. Kanisius.

Dalensang, R., & Molle, M. (2021). Peran gereja dalam pengembangan pendidikan Kristen bagi anak muda pada era teknologi digital. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja, 5*(2), 255–271. https://doi.org/10.37368/ja.v5i2.189

Fadhal, S., & Nurhajati, L. (2012). Identifikasi identitas kaum muda di tengah media digital: Studi aktivitas kaum muda Indonesia di YouTube. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial, 1*(3), 176–199.

Fountain, D. (2002). *Mendidik anak menurut jalan Tuhan*. Lembaga Literatur Baptis.

Gaol, R. L., & Hutasoit, R. (2021). Media sosial sebagai ruang sakral: Gereja yang bertransformasi bagi perkembangan spiritualitas Generasi Z dalam era digital. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi, 7*(1), 146–172. https://doi.org/10.37196/KENOSIS.V1I1.284

Gulo, R., Zamasi, S., & Nedo, H. (2023). Strategi pemuda gereja dalam mempertahankan kecintaan pada iman Kristen di era digital. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, 2*(2), 148–153.

Gunarsa, S. (2000). *Psikologi praktis: Anak, remaja dan keluarga*. BPK Gunung Mulia.

Homrighausen, E. G., & Enklaar, I. H. (2001). *Pendidikan agama Kristen*. BPK Gunung Mulia.

Lema, V. M. (2024). Peran media sosial dalam katekese guna membangun iman di era digital. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik, 2*(2), 239–250. https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i2.371

Nababan, S., Sianturi, E., & Rantung, D. A. (2024). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam mengatasi dampak penggunaan teknologi bagi remaja di era digital. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen, 3*(2), 205–217. https://doi.org/10.54170/harati.v3i2.351

Pinem, M. J. D., Sirait, H., & Lie, L. T. (2024). Pemberdayaan generasi muda dalam menumbuhkembangkan karakteristik Kristus di era digital. *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, 6*(1). https://doi.org/10.53687/sjtpk.v6i1.305

Siahaan, M. (2024). Menanamkan nilai-nilai Kristiani pada Generasi Alpha yang ketergantungan gadget. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK), 5*(2), 150–165.

Sidjabat, S. (1999). *Strategi pendidikan Kristen*. Yayasan Andi.

Telaumbanua, A. (2020). Implementasi Pendidikan Agama Kristen di era teknologi. *SANCTUM DOMINE: Jurnal Teologi, 9*(2). https://doi.org/10.46495/sdjt.v9i2.67

Thompson, M. (1999). *Keluarga sebagai pusat pembentukan*. BPK Gunung Mulia.

Trisani, S. K., Boiliu, R. E., & Triposa, R. (2025). Remaja, teknologi, dan iman: Pendidikan Kristen sebagai kompas spiritualitas digital. *Philo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, 3*(2). https://doi.org/10.59376/philo.v3i2.46

Wujarso, R., Pitoyo, B. S., & Prakoso, R. (2023). Peran kepemimpinan digital dalam era digital. *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*.

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

Yudhi Windarto, B., Wiryasaputra, R., Sevani, N., & Putro, E. (2023). Desain aplikasi digital pada pelayanan perlawatan jemaat GKI Delima. *Servirisma, 3*(2), 119–134. https://doi.org/10.21460/servirisma.2023.32.57